

Analisis Penerapan Model-Model Pembelajaran di TPA, KB, TK *Lab School* Cahya Mentari

Aniya Silvi Madahuna*, Ananda Giko Fergiyani, Safira Annisa Marau, Nufitriani Kartika Dewi

Universitas Ngudi Waluyo Ungaran

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan model-model pembelajaran yang digunakan dalam unit pendidikan usia dini di lingkungan Lab School, yaitu Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), dan Taman Kanak-Kanak (TK). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TPA menerapkan model pembelajaran berbasis rutinitas sehari-hari dan permainan sensorik untuk memicu aspek perkembangan dasar seperti keterampilan motorik halus, kasar, serta perkembangan sosial-emosi. Di KB, model pembelajaran utamanya adalah bermain terstruktur melalui pusat permainan dan kegiatan berbasis proyek guna mendukung pengembangan kemampuan bahasa, kognitif, dan sosial. Sementara itu, TK menggunakan pendekatan ilmiah dalam kurikulum terintegrasi, dikombinasikan dengan pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran melalui penemuan untuk memperkuat literasi, numerasi, kreativitas, serta kesiapan belajar di jenjang sekolah dasar. Penerapan ketiga model pembelajaran tersebut terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aktif, menyenangkan, dan berpusat pada anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa variasi model pembelajaran yang sesuai dengan usia anak dapat memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak di PAUD Lab School Cahya Mentari.

Kata Kunci : Model Pembelajaran, PAUD, TPA, KB, TK, *Lab School*.

DOI:

<https://doi.org/10.47134/paud.v3i2.2463>

*Correspondence: Aniya Silvi Madahuna

Email: silvimadahuna@gmail.com

Received: 30-11-2025

Accepted: 30-12-2025

Published: 30-01-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrack: This research aims to describe the learning models used in early childhood education units in the Lab School environment, namely Child Care Parks (TPA), Play Groups (KB), and Kindergartens (TK). This research uses a descriptive qualitative approach through observation, interviews and documentation. The research results show that TPA applies a learning model based on daily routines and sensory games to trigger basic developmental aspects such as fine and gross motor skills and social-emotional development. At KB, the main learning model is structured play through game centers and project-based activities to support the development of language, cognitive and social skills. Meanwhile, kindergarten uses a scientific approach in an integrated curriculum, combined with project-based learning and learning through discovery to strengthen literacy, numeracy, creativity and learning readiness at the elementary school level. The application of these three learning models has proven to be effective in creating an active, fun and child-centered learning environment. This research concludes that variations in learning models that are appropriate to the child's age can maximize children's growth and development at PAUD Lab School Cahya Mentari.

Keywords: Learning Models, PAUD, TPA, KB, TK, Lab school.

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah tahap pendidikan prasekolah yang bertujuan untuk membangun fondasi perkembangan lengkap anak, yang mencakup kognitif, afektif, sosial-emosional, bahasa, moral, dan fisik-motorik (Virli et al, 2025). PAUD juga dipahami sebagai fondasi utama pembentukan kesiapan belajar anak pada jenjang berikutnya karena pada fase ini terjadi pematangan fungsi-fungsi dasar perkembangan anak (Fitriyani, 2026). Masa usia dini, yang sering disebut sebagai masa emas, adalah masa ketika perkembangan otak anak sangat cepat dan rentan terhadap berbagai stimulasi lingkungan (Suryana et al, 2022).

Para ahli perkembangan menegaskan bahwa stimulasi yang tepat pada masa emas akan berdampak jangka panjang terhadap kapasitas belajar dan regulasi emosi anak di masa depan (Fatah, 2025). Oleh karena itu, layanan pendidikan pada tahap ini harus direncanakan dengan teliti, sistematis, dan sesuai dengan perkembangan anak. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, PAUD adalah program pendidikan yang ditujukan untuk anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun (Kemendikdasmen, 2026). PAUD menawarkan pendidikan yang membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak, sehingga mereka siap untuk memulai pendidikan lebih lanjut (Fadlillah et al, 2016). PAUD tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik anak tetapi juga membangun kepribadian, kemandirian, dan kemampuan sosial mereka secara keseluruhan (Hasanah, 2024).

Secara teoretis, perkembangan anak usia dini terjadi melalui interaksi aktif dengan lingkungannya. Pembelajaran konstruktivisme menekankan bahwa anak-anak belajar melalui pengalaman langsung dan proses aktif konstruksi pengetahuan sesuai tahap perkembangan mereka (Nerita et al, 2023). Pandangan konstruktivis memandang anak sebagai pembelajar aktif yang secara mandiri membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan (Azzahra, 2025). Dengan demikian, Vygotsky menyatakan bahwa konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dan scaffolding memengaruhi perkembangan kognitif anak dan peran orang dewasa (Suryana et al, 2022). Menurut perspektif ini, pembelajaran PAUD harus interaktif, kontekstual, dan berpusat pada anak. Anak-anak usia dini menggunakan semua pancaindra mereka untuk mengenal, mengeksplorasi, dan memahami dunia mereka. Ketika anak-anak terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran secara fisik, emosional, dan kognitif, proses belajar yang bermakna terjadi (Ratnaningsih1 et al, 2025). Oleh karena itu, agar anak-anak dapat belajar secara alami tanpa tekanan akademik, pembelajaran PAUD harus dikemas dalam bentuk aktivitas bermain (learning through play). Bermain memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir simbolik, pemecahan masalah, dan kreativitas secara alami (Wardani & Suryana, 2022). Sumber daya manusia yang dihasilkan oleh suatu negara mencerminkan kualitas pendidikannya. Dalam situasi seperti ini, pendidikan anak usia dini merupakan investasi besar dalam pembangunan bangsa dalam jangka panjang, terutama dalam menghadapi tantangan global, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial yang semakin kompleks (Sihaloho et al, 2023). Oleh karena itu, guru PAUD harus memiliki kemampuan pedagogik yang cukup untuk merancang dan mengelola proses pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan unik anak (Ulfiati et al, 2025). Guru PAUD berperan sebagai pengamat perkembangan anak yang secara berkelanjutan menilai kebutuhan dan minat anak untuk menyesuaikan strategi pembelajarannya (Suriati, 2025). Pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang tepat merupakan bagian penting dari proses pembelajaran PAUD. Kerangka konseptual yang mengatur proses pembelajaran dari perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi berfungsi sebagai model pembelajaran (Zulkarnaini, 2022). Model pembelajaran adalah pola atau rancangan sistematis yang digunakan oleh guru untuk mengatur pengalaman belajar anak untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Khoerunnisa et al, 2020). Setiap model pembelajaran dalam PAUD dirancang untuk menyesuaikan cara belajar alami anak yang cenderung eksploratif dan berbasis pengalaman

(Sari, 2024). Oleh karena itu, model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam menentukan pendekatan, strategi, metode, dan media yang sesuai dengan karakteristik siswa mereka (Ratnawati, 2021).

Dalam pendidikan anak usia dini, banyak model pembelajaran yang diterapkan. Ini termasuk model Montessori, model area, model kelompok, model sentra, pembelajaran experiential, pembelajaran penemuan, dan pembelajaran berbasis proyek. Setiap model memiliki fitur, keuntungan, dan efek yang berbeda terhadap perkembangan anak (Nursholichah, n.d.). Perencanaan pembelajaran PAUD yang baik perlu mempertimbangkan prinsip *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) agar kegiatan sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak (Lidinillah, 2022). Oleh karena itu, untuk mencapai hasil yang lebih baik, penerapan model pembelajaran harus disesuaikan dengan usia anak, tujuan pembelajaran, dan konteks lembaga PAUD. Meskipun secara teoretis, banyak model pembelajaran PAUD telah dipelajari. Namun, untuk mengetahui seberapa efektif model tersebut dalam mendukung perkembangan anak, perlu dilakukan penelitian langsung. Untuk memahami dinamika pembelajaran, peran guru, dan respons anak terhadap proses belajar, observasi langsung menjadi penting di lembaga PAUD (Sausan et al, 2023).

PAUD Cahya Mentari Lab School Universitas Ngudi Waluyo merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang menerapkan berbagai model pembelajaran inovatif pada unit TPA, KB, dan TK. Keberagaman model pembelajaran yang diterapkan di lembaga ini menjadikannya menarik untuk dikaji secara mendalam sebagai contoh praktik pembelajaran PAUD yang kontekstual dan berorientasi pada kebutuhan anak. Dengan demikian, kajian mengenai penerapan model pembelajaran di lembaga PAUD menjadi penting untuk memperkaya praktik pembelajaran yang berbasis bukti (*evidence-based practice*) dalam pendidikan anak usia dini (Iswahyudi, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model-model pembelajaran di PAUD Cahya Mentari, menganalisis keunggulan dan karakteristik masing-masing model, serta menilai kontribusinya terhadap keterlibatan, kreativitas, dan kemampuan anak dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan anak usia dini di Indonesia, khususnya dalam membantu guru memilih dan menerapkan model pembelajaran yang efektif, fleksibel, dan sesuai dengan perkembangan anak.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan menggambarkan secara mendalam model-model pembelajaran yang ada di TPA,KB,TK Cahya Mentari. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran natural mengenai pengalaman bergerak, berbicara, dan berinteraksi anak serta respons guru dalam proses pembelajaran.

1. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari anak usia 2–6 tahun dan guru kelas di unit TPA, KB, dan TK Cahya Mentari. Anak-anak yang menjadi subjek merupakan peserta didik aktif yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, sedangkan guru merupakan pihak yang merancang dan melaksanakan model pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di PAUD Cahya Mentari Lab School Ngudi Waluyo, Kabupaten Semarang.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu:

a) Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di kelas dengan menggunakan lembar observasi. Fokus observasi meliputi:

1. pelaksanaan model pembelajaran di kelas,
2. aktivitas dan keterlibatan anak selama pembelajaran,
3. interaksi guru dan anak dalam proses belajar,
4. penggunaan media dan lingkungan belajar.

b) Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru kelas untuk menggali:

- 1) pemahaman guru tentang model pembelajaran yang digunakan.
- 2) perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.
- 3) tujuan penggunaan model pembelajaran tertentu.
- 4) kendala dan solusi yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran.

c) Analisis Dokumen

Dokumen yang dianalisis meliputi Rencana Kegiatan Harian (RKH), modul ajar, catatan perkembangan anak, serta dokumentasi foto kegiatan. Dokumen digunakan untuk memperkuat temuan observasi dan wawancara.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), dibantu dengan instrumen pendukung berupa:

- 1) pedoman observasi,
- 2) pedoman wawancara semi-terstruktur,
- 3) format analisis dokumen,
- 4) catatan lapangan.

4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis tematik, melalui langkah-langkah:

- a) Reduksi data: memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan penerapan model pembelajaran.

- b) Pengkodean (coding): memberi kode pada temuan terkait aktivitas pembelajaran, peran guru, dan respons anak.
- c) Kategorisasi: mengelompokkan data ke dalam tema seperti jenis model pembelajaran, strategi pelaksanaan, dan dampak pembelajaran.
- d) Penarikan kesimpulan: menyusun pola temuan dan mengaitkannya dengan teori pembelajaran PAUD.

5. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data diperoleh melalui:

- a) Triangulasi teknik (observasi, wawancara, dan dokumen),
- b) Triangulasi sumber (anak dan guru),
- c) Peningkatan ketekunan dalam observasi,
- d) Member checking, yaitu mengonfirmasi hasil wawancara kepada guru untuk memastikan kesesuaian informasi.

6. Alasan Pemilihan Metode

Metode deskriptif kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran autentik mengenai praktik pembelajaran di kelas PAUD. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam penerapan model pembelajaran, interaksi yang terjadi di kelas, serta pengalaman belajar anak secara natural dalam konteks nyata.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan Model Experiential Learning di TPA Lab School Cahya Mentari

Berdasarkan hasil pengamatan di TPA Lab School Cahya Mentari model pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan ini adalah model pembelajaran berbasis pengalaman langsung (experiential learning) dengan pendekatan sentra bahan alam atau sentra sains. Model experiential learning menekankan pada keterlibatan aktif anak dalam proses belajar melalui pengalaman nyata yang dapat dirasakan secara langsung oleh pancaindra (Ramadhan et al, 2025). Anak tidak hanya mendengarkan penjelasan atau melihat contoh, tetapi juga melakukan, merasakan, dan memahami proses kegiatan secara utuh. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, model ini sangat relevan karena memberikan kesempatan luas bagi anak untuk bereksplorasi dan menemukan konsep secara mandiri, melatih keterampilan motorik halus dan kasar, serta mengembangkan kemampuan sosial dan emosional. Selain itu, pembelajaran ini menumbuhkan sikap tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian melalui kegiatan yang menyenangkan dan bermakna. Prinsip dasar yang mendasari model ini adalah "belajar melalui bermain", di mana setiap aktivitas dirancang tidak hanya menarik bagi anak tetapi juga memiliki nilai edukatif yang tinggi.

Penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman langsung dalam kegiatan pembelajaran dilakukan melalui tema "Mengenal Bahan Makanan Hewani". Dalam kegiatan ini, anak-anak dilibatkan secara aktif sejak tahap awal, mulai dari mengenal berbagai bahan makanan, melakukan proses sederhana dalam memasak, hingga menikmati hasil karyanya

sendiri. Proses pembelajaran dilakukan melalui empat tahapan utama sesuai sintaks experiential learning. Pada tahap pengalaman (experiencing), anak-anak diperlihatkan secara langsung bahan-bahan seperti daging sapi dan ayam. Mereka diajak menyentuh, mencium aroma, dan mengamati bentuk serta tekstur bahan. Misalnya, anak memegang potongan daging sapi dan menyebutkan warnanya. Selanjutnya pada tahap refleksi (reflecting), guru mengajak anak berdiskusi mengenai manfaat daging sapi dan ayam sebagai sumber protein hewani dengan pertanyaan terbuka seperti “Mengapa kita perlu makan daging?”. Anak-anak memberikan jawaban sesuai pemahamannya, sehingga terjadi proses berpikir kritis dan komunikasi dua arah.

Pada tahap konseptualisasi (conceptualizing), guru menjelaskan secara sederhana tentang proses pembuatan sate dan soto, serta memperkenalkan fungsi masing-masing bahan. Anak-anak mulai memahami urutan kegiatan dan mengenali hubungan antar bahan, misalnya mengetahui bahwa kecap memberikan rasa manis pada sate. Kemudian pada tahap aplikasi (applying), anak-anak mempraktikkan langsung kegiatan membuat sate sapi dan soto ayam dengan bimbingan guru. Mereka menusuk daging ke tusuk sate, menyusun bahan seperti bihin dan kol dalam mangkuk, serta mengamati proses pemanggangan dan penyajian makanan. Seluruh kegiatan dilakukan dengan suasana yang hangat, aman, dan menyenangkan, sehingga anak merasa bangga terhadap hasil karyanya.

Melalui kegiatan ini, anak memperoleh berbagai manfaat pembelajaran yang mendukung perkembangan menyeluruh. Dari aspek kognitif, anak mengenal bahan makanan hewani, memahami fungsi bahan, dan mempelajari proses memasak sederhana. Aspek motorik halus terasah melalui kegiatan menusuk sate dan menyusun bahan soto yang melibatkan koordinasi tangan dan jari. Pada aspek sosial-emosional, anak belajar bekerja sama, menunggu giliran, serta membantu teman dalam kelompok. Aspek bahasa berkembang melalui aktivitas berdiskusi dan memperkaya kosakata baru tentang makanan, alat memasak, serta langkah-langkah kegiatan. Sementara itu, aspek nilai moral dan agama turut ditanamkan melalui kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah makan, serta menumbuhkan rasa syukur atas rezeki yang diberikan Tuhan. Berdasarkan hasil pengamatan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran membuat sate sapi dan soto ayam merupakan bentuk penerapan yang efektif dari model pembelajaran berbasis pengalaman langsung (experiential learning) dalam pendekatan sentra bahan alam atau sentra sains. Melalui kegiatan ini, anak belajar secara aktif, menyenangkan, dan bermakna karena terlibat langsung dalam seluruh proses pembelajaran. Selain memperoleh pengetahuan tentang bahan makanan, anak juga mengembangkan berbagai aspek perkembangan, meliputi kemampuan motorik, sosial-emosional, bahasa, kognitif, serta nilai moral dan karakter. Dengan demikian, pembelajaran berbasis pengalaman langsung ini tidak hanya memperkaya wawasan anak, tetapi juga membentuk dasar-dasar penting bagi kemandirian, rasa ingin tahu, dan sikap positif terhadap belajar di masa depan.

Penerapan Deep Learning Berbasis Kurikulum Merdeka di KB Lab School Cahya Mentari

Berdasarkan hasil pengamatan kegiatan pembelajaran di KB Lab School Cahya Mentari, diketahui bahwa lembaga ini menerapkan model pembelajaran Kurikulum Merdeka dengan pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) yang berpusat pada anak (child centered learning). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, deep learning tidak dimaknai sebagai teknologi kecerdasan buatan, melainkan sebagai proses pembelajaran yang menekankan pada pemahaman bermakna (meaningful learning) (Farhani et al, 2025). Anak tidak sekadar mengingat informasi, tetapi belajar melalui pengalaman langsung, eksplorasi, refleksi, dan interaksi dengan lingkungan sehingga mampu memahami konsep secara mendalam dan kontekstual. Penerapan pembelajaran mendalam di KB Cahya Mentari terlihat pada kegiatan sentra sains di luar ruangan, di mana guru berperan sebagai perancang pengalaman belajar yang nyata dan relevan dengan kehidupan anak. Contohnya, saat anak-anak diajak mengenal konsep warna melalui kegiatan mencampur warna menggunakan telapak tangan, guru menyiapkan aktivitas yang melibatkan berbagai indra anak. Anak tidak hanya mengenal nama-nama warna, tetapi juga memahami proses terbentuknya warna baru, misalnya saat warna merah dicampur dengan kuning menghasilkan warna oranye. Dalam kegiatan ini, guru bertindak sebagai fasilitator dengan menyediakan media eksplorasi, mengajukan pertanyaan pemicu seperti “Apa yang terjadi jika warna merah dicampur kuning?” atau “Mengapa warnanya berubah?”, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba dan menemukan jawabannya sendiri.

Selain itu, guru berperan sebagai pengamat perkembangan anak dengan memperhatikan respon anak selama kegiatan, kemampuan motorik halus, rasa ingin tahu, interaksi sosial, serta ekspresi emosional mereka. Hasil pengamatan ini kemudian digunakan sebagai dasar asesmen otentik yang menggambarkan kemampuan anak secara nyata. Lingkungan belajar disusun agar bersifat menyenangkan (joyful learning), dilakukan di luar ruangan yang bersih, nyaman, dan memicu rasa penasaran anak. Setelah kegiatan selesai, guru mengajak anak untuk merefleksikan pengalaman belajar, seperti menyebutkan warna yang dihasilkan, membandingkan, dan menceritakan proses yang mereka lakukan. Refleksi sederhana ini memperkuat ingatan konseptual dan meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

Guru juga memberikan umpan balik positif sebagai bentuk penguatan, misalnya dengan memberikan apresiasi terhadap usaha anak, seperti “Kamu hebat, sudah bisa membuat warna hijau sendiri!” atau “Pintar sekali, kamu tahu warna apa yang muncul setelah dicampur!” Umpan balik seperti ini mampu meningkatkan kepercayaan diri, motivasi belajar, serta semangat eksplorasi anak. Berdasarkan pengamatan, metode deep learning ini terbukti karena memberikan pengalaman efektif diterapkan dalam pembelajaran sains di luar ruangan belajar yang bermakna, menyenangkan, dan mendalam. Anak tidak hanya mengenal konsep warna secara visual, tetapi memahami proses terbentuknya warna, berpikir sebab-akibat, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan logis sesuai dengan karakteristik Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada anak usia dini.

Selain aspek kognitif, kegiatan ini juga mengembangkan kemampuan bahasa, sosial-emosional, motorik, dan sensorik anak. Anak belajar mengungkapkan pendapat, mendeskripsikan hasil eksperimen, bekerja sama, serta mengelola perasaan saat

bereksperimen bersama teman. Penggunaan media alami seperti tangan dan bahan cair memberi stimulasi multisensorik yang memperkuat daya ingat dan menjadikan proses belajar lebih hidup. Dengan demikian, penerapan model deep learning yang berpusat pada anak di KB Cahaya Mentari tidak hanya memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga membentuk karakter, kemandirian, dan kreativitas anak melalui pengalaman belajar yang kontekstual, reflektif, dan penuh makna.

Pembelajaran Klasikal Menuju Pendekatan Sentra di TK A1 Lab School Cahya Mentari

Berdasarkan hasil observasi, model pembelajaran yang diterapkan di TK A1 Lab School Cahaya Mentari, masih mengacu pada model pembelajaran klasikal dengan upaya pengembangan menuju pendekatan sentra dan bermain aktif. Dalam pelaksanaannya, guru masih menjadi pusat utama kegiatan pembelajaran dengan memandu anak secara bersama-sama di dalam kelas (Fitriana & Dewi, 2022). Meskipun demikian, guru telah berupaya mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran aktif dan menyenangkan agar proses belajar tetap menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Beberapa strategi yang diterapkan antara lain bernyanyi di awal dan akhir kegiatan untuk menciptakan suasana ceria dan membangun motivasi belajar anak, demonstrasi saat memperkenalkan materi seperti pengenalan huruf atau penjelasan langkah kegiatan, serta kegiatan bercerita dan bermain peran (sentra peran) di mana anak-anak diminta menceritakan kembali kisah yang telah didengar, misalnya cerita berjudul "Rara yang Pergi Bersama Ayah dan Bunda ke Toko Hewan." Kombinasi kegiatan tersebut mencerminkan upaya guru dalam menerapkan prinsip belajar melalui bermain serta mengembangkan aspek bahasa, kognitif, dan sosial-emosional anak secara terpadu. Namun, secara keseluruhan, kegiatan pembelajaran masih menunjukkan kecenderungan teacher-centered, di mana anak-anak mengikuti instruksi guru secara bersama tanpa adanya pembagian kegiatan berdasarkan minat, kemampuan, atau tingkat perkembangan individu. Kondisi ini menunjukkan bahwa model pembelajaran masih perlu diarahkan secara bertahap menuju pendekatan berbasis sentra atau pembelajaran berbasis proyek (ProjectBased Learning) agar anak memiliki kesempatan lebih luas untuk bereksplorasi, berkreasi, dan belajar secara mandiri dalam konteks yang bermakna. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran di Lab School Cahaya Mentari saat ini merupakan bentuk pembelajaran klasikal yang mulai bertransformasi, yaitu melalui penggabungan kegiatan tematik, sentra peran sederhana, serta aktivitas bernyanyi, demonstrasi, dan bercerita yang memberi ruang bagi anak untuk terlibat aktif sekaligus memperkuat fondasi menuju pembelajaran yang berpusat pada anak. Model ini memungkinkan guru untuk mengendalikan jalannya pembelajaran secara terarah, sehingga kegiatan berlangsung lebih tertib dan seluruh anak dapat mengikuti instruksi dengan jelas. Dalam konteks kelompok besar, pembelajaran klasikal juga memudahkan guru dalam menyampaikan materi yang sama secara serentak, terutama pada kegiatan rutin seperti pengenalan huruf, angka, atau tema tertentu. Selain itu, penerapan kegiatan seperti bernyanyi, bercerita, dan bermain peran sederhana menjadikan suasana belajar lebih menyenangkan serta membantu anak mengembangkan keterampilan bahasa, daya imajinasi, dan ekspresi emosional. Pendekatan ini juga mendukung terciptanya suasana kebersamaan dan kedisiplinan karena anak belajar bergerak dan bertindak dalam satu irama kelompok.

Namun demikian, hasil observasi juga menunjukkan beberapa keterbatasan dari model pembelajaran yang masih bersifat klasikal. Kegiatan yang cenderung terpusat pada guru (teacher-centered) menyebabkan ruang eksplorasi dan inisiatif anak menjadi terbatas. Anak lebih sering mengikuti arahan guru daripada mengembangkan ide atau kreativitasnya secara mandiri. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan secara serentak kurang memperhatikan perbedaan minat, kemampuan, dan gaya belajar masing-masing anak, sehingga potensi individual belum berkembang secara optimal. Dalam situasi seperti ini, anak dengan kemampuan lebih cepat cenderung merasa kurang tertantang, sementara anak yang masih memerlukan pendampingan lebih mungkin tertinggal dalam mengikuti alur kegiatan.

Penerapan Discovery Learning di TK B1 Lab School Cahya Mentari

Berdasarkan hasil observasi di TK B1, Lab School Cahya Mentari, model pembelajaran yang digunakan adalah Model Pembelajaran Discovery Learning. Model ini menekankan pada proses penemuan konsep oleh anak melalui pengalaman langsung dan eksplorasi aktif (Rosarina et al, 2020). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru telah menerapkan langkah-langkah atau sintaks pembelajaran penemuan secara runtut, meliputi: (1) rangsangan (stimulation), di mana guru memberikan pengantar kegiatan dengan mengajak anak bernyanyi dan berbicara tentang hewan yang berawalan huruf "P"; (2) pernyataan masalah (problem statement), guru mengajukan pertanyaan terbuka seperti "Siapa yang tahu hewan apa aja yang dimulai dari huruf P?" untuk menumbuhkan rasa ingin tahu anak; (3) pengumpulan data (data collection), anak aktif menyebutkan berbagai nama hewan yang diawali huruf "P"; dan (4) pengolahan data (data processing), guru bersama anak berkolaborasi untuk menulis dan membaca kata yang telah ditemukan bersama. Dalam penerapan model ini, peran guru sangat dominan sebagai fasilitator dan pembimbing yang membantu anak menemukan ide melalui pengalaman belajar yang bermakna. Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan mengawali kegiatan melalui lagu dan doa, kemudian menumbuhkan rasa ingin tahu anak melalui percakapan interaktif dan pertanyaan pemicu. Guru juga memberikan apresiasi dan dorongan positif untuk meningkatkan semangat anak selama proses belajar berlangsung. Sementara itu, peran siswa terlihat aktif dan eksploratif sepanjang kegiatan. Anak-anak terlibat dengan antusias dalam aktivitas bernyanyi, berdiskusi, serta menyebutkan nama-nama hewan. Mereka juga berpartisipasi dalam kegiatan menulis sederhana dengan bimbingan guru. Melalui kegiatan ini, anak belajar berpikir kritis, berani berpendapat, dan bekerja sama dengan teman-temannya dalam suasana belajar yang ceria dan mendukung. Secara umum, penerapan model Discovery Learning dinilai cukup efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran, terutama dalam kegiatan pengenalan huruf dan hewan. Anak-anak tampak antusias mengikuti setiap tahapan kegiatan, mulai dari bernyanyi, berdiskusi, hingga menulis kata. Guru berhasil menciptakan interaksi yang menyenangkan dan menumbuhkan rasa ingin tahu anak. Namun, dalam praktiknya masih terdapat beberapa kendala, seperti kurangnya fokus pada sebagian anak saat kegiatan menulis atau ketika guru memberikan penjelasan panjang. Hal ini menunjukkan perlunya bimbingan tambahan dan pengelolaan waktu yang lebih fleksibel agar seluruh anak dapat terlibat secara optimal. Model Discovery Learning

memiliki beberapa kelebihan, antara lain mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, melatih kemampuan berpikir kritis, meningkatkan partisipasi aktif anak, serta menjadikan proses belajar lebih bermakna karena anak mengalami dan menemukan pengetahuan sendiri. Namun, model ini juga memiliki kelemahan, seperti memerlukan waktu yang lebih lama untuk mencapai tujuan, tidak semua anak dapat langsung memahami konsep tanpa arahan intensif, serta menuntut keterampilan guru yang tinggi dalam memfasilitasi proses penemuan agar tetap terarah.

Sebagai alternatif pengembangan model, guru dapat memadukan Discovery Learning dengan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning / PjBL) atau Model Pembelajaran Sains (Scientific Learning). Melalui pendekatan ini, anak dapat berpartisipasi langsung dalam proyek sederhana seperti membuat kolase gambar hewan atau mencari gambar hewan berdasarkan huruf tertentu. Kegiatan tersebut memungkinkan anak belajar sambil bermain, bereksperimen, dan berkreasi secara mandiri, sehingga aspek kognitif, motorik, bahasa, dan sosial-emosional dapat berkembang secara seimbang. Dengan penerapan model pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual, proses belajar anak di KB atau TK akan menjadi lebih menarik, bermakna, dan sesuai dengan prinsip belajar melalui bermain yang menjadi ciri khas pendidikan anak usia dini

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang beragam dan sesuai dengan karakteristik usia anak di TPA, KB, dan TK Lab School Cahya Mentari sangat penting untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Pendekatan seperti pembelajaran berbasis pengalaman langsung, bermain terstruktur, pembelajaran mendalam, dan pembelajaran discovery terbukti mampu menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan meningkatkan aspek kognitif, bahasa, motorik, dan sosial-emosional anak. Hasil ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh model yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan guru untuk mendorong eksplorasi anak dan menyediakan stimulasi yang konsisten di rumah. Oleh karena itu, secara praktis, lembaga PAUD harus meningkatkan pelatihan guru tentang pembelajaran berpusat pada anak, bekerja sama dengan orang tua untuk mengurangi hambatan stimulasi bahasa dan penggunaan gawai berlebihan, dan mengembangkan pembelajaran berbasis proyek dan sentra untuk memenuhi kebutuhan unik anak. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas, penelitian lebih lanjut disarankan untuk menyelidiki pengaruh setiap model pembelajaran secara jangka panjang dengan melibatkan sampel yang lebih besar.

Daftar Pustaka

- Azzahra, N. T. (2025). *Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran*. 2 (2), 64–75.
- Fadlillah, M. (2016). *Jurnal Ilmiah Pendidikan PraSekolah dan Sekolah Awal*. 1 (1), 42–53.
- Farhani, D., Zahrah, F. A., Zainuri, A., & Zahra, F. F. (2025). Pelaksanaan Deep Learning dan AI Islam dan Ilmu Pengetahuan Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah Implementation of Deep Learning and AI Islamic and Science Love-Based Curriculum in Elementary Madrasah. *IJoEd : Indonesian Journal on Education*. 2 (3), 306–313.

- Fatah, N. A. (2025). *Analisis Peran Orang Tua dalam Pembentukan Regulasi Emosi Anak Usia Dini Najwa*. 3 (4), 140–149.
- Fitriana, S., & Dewi, R. P. (2022). *Implementasi Model Pembelajaran Klasikal dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK PERTIWI 1 Kota Bengkulu Tahun 2022*. 1–8.
- Fitriyani, Z. (2026). *Analisis Persepsi Orang Tua Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Tk Negeri 01 Pagar Dewa Kabupaten Lampung Barat*.
- Hasanah, I. (2024). *Fondasi Penting dalam Pembentukan Pribadi*. 1 (2), 42–54.
- Iswahyudi. (2025). *Model Isomorfisme Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Dap Dalam Pandangan AL- Educational Journal of Islamic Management (EJIM)*. *Educational Journal of Islamic Management (EJIM)*. 26–39.
- Kemendikdasmen. (2026). *PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)*. PUSDATIN. <https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/>
- Khoerunnisa, P., Aqwal, S. M., & Tangerang, U. M. (2020). *ANALISIS MODEL-MODEL PEMBELAJARAN*. 4, 1–27.
- Lidinillah, D. A. M. (2022). *Developmentally Appropriate Practice (DAP)*.
- Nerita, S. & Ananda, A. (2023). *Pemikiran konstruktivisme dan implementasinya dalam pembelajaran*. 11 (2), 292–297. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4634>
- Nursholichah, K. U. (n.d.). *Ragam Model Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini*. 5 (3), 4036–4040.
- Ramadhan, D., Nurlaili, I., Primastuti, K. P., & Widyawati, R. (2025). *Mengembangkan Karakter Aktif dan Mandiri Dengan Metode Experiential Learning di SD IT Alam Nurul Islam*. 4 (2), 1672–1685.
- Ratnaningsih1, H. A., Fitri, R., & Malaikosa, Y. M. L. (2025). *Pembelajaran sains yang menyenangkan bagi anak usia dini berbasis eksperimen*. XI (January), 38–51.
- Ratnawati. (2021). *Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. 1 (2), 75–80.
- Rosarina, G., Sudin, A., & Sujana, A. (2020). *Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perubahan Wujud Benda*. 1 (1), 371–380.
- Sari, ayu fatika. (2024). *Implementasi pembelajaran berbasis pemanfaatan alam di tk pertiwi desa pakis gunung lurah cilongok banyumas*.
- Sausan, A. N., Safitri, A. G., Jannah, M., Haqi, Y. M., Mashudi, E. A., Indonesia, U. P., Indonesia, U. P., Indonesia, U. P., Indonesia, U. P., & Indonesia, U. P. (2023). *Discovery Learning Education Model in Early Childhood Education*. 3, 133–144.
- Sihaloho, W., Tanjung, D. R., Harahap, S. A., & Adawiyah. (2023). *Jurnal Dirosah Islamiyah*. 5, 829–841. <https://doi.org/10.17467/jdi.v5i3.4270>
- Suriati. (2025). *Strategi Guru Dalam Mengembangkan Model Pembelajaran Sosial Emosional Melalui Penerapan Kurikulum Merdeka Anak Usia Dini Di Tk Aisyiyah 1 Suriati1*. 10.
- Suryana, E., Hamdani, M. I., Bonita, E., & Harto, K. (2022). *The Golden Age : Perkembangan Anak Usia Dini dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*. 06, 218–228. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i2.5537>
- Ulfiati, A., Lestari, C. M., Yolanda, R., Kurnia, R., & Yanti, S. (2025). *Kompetensi Pedagogik Guru PAUD Di RA Ridho Ilahi Adilla*. 11 (November), 473–483.

-
- Virli, U., Lindy, S., Fitria, N., & Indriani, A. (2025). *Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan Mewujudkan Pendidikan Berkualitas Di Masa Golden Age Melalui Manajemen Paud Yang Efektif*. 3 (1), 90–98.
- Wardani, E. K., & Suryana, D. (2022). *Permainan Edukatif Setatak Angka dalam Menstimulasi Kemampuan Berfikir Simbolik Anak Usia Dini*. 6 (3), 1790–1798. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1857>
- Zulkarnaini. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid 19. 11, 56–70.